

CORAM DEO

In The Presence of God

Salam Redaksi

Shalom Pembaca, Selamat Hari Kenaikan Yesus Kristus!

Kita telah memperingati hari kenaikan Yesus Kristus ke surga, peristiwa yang tidak kalah pentingnya dengan kelahiran dan kematian Yesus Kristus. Kenaikan Yesus Kristus ke surga menyatakan bahwa seluruh karya penebusan telah genap dikerjakan oleh Yesus Kristus. Puji Tuhan! Yesus Kristus telah menang! Dia menang atas iblis, menang atas dosa dan menang atas kematian. Tema Coram Deo edisi 35 ini mengangkat tema tentang kemengan Kristus. Artikel Utama memaparkan tentang Salib Kristus dan kekudusan hidup. Salib yang adalah lambang dari kemenangan Kristus atas kuasa iblis. Umat Tuhan dipanggil untuk melewati jalan salib. Bagian-bagian artikel yang lain juga membahas mengenai kemenangan Kristus. Mari kita memaknai peristiwa kenaikan Yesus Kristus dengan benar. Selamat membaca!



Penasihat:

Pdt. Tama Kamuri, M.Th.
Vik. Grace Kamuri, M.Th.

Sekretariat MRII Depok
Jl. Mawar No. 6
email: mrii.depok@gmail.com

f MRII DEPOK Instagram PEMUDA_CORAMDEO

DAFTAR ISI

Salam Redaksi (1)
Artikel Utama:
Salib Kristus: Jalan ... (1)
Tokoh:
Yohanes Chrysostomus (4)
Sejarah Lagu:
Puji! Puji! (6)
Resensi Buku:
Hari - Hari Terakhir Yesus (8)
Serba Serbi:
Kesatuan Gereja (10)
Liputan Acara (13)

Artikel Utama

SALIB KRISTUS: JALAN UNTUK KEKUDUSAN YANG DEWASA

Oleh: John R. W. Stott

Salib Kristus merupakan *jalan untuk kekudusan yang dewasa*. Hal "itu berlaku untuk Kristus pada masa lalu, dan itu berlaku untuk kita pada masa kini."

Kita perlu memperhatikan dua implikasi dari dua ayat yang agak diabaikan di dalam Surat Ibrani 2:10 dan 5:8-9 (bd. 7:28). Kedua ayat ini berbicara tentang proses yang di mana Yesus dijadikan sempurna dan keduanya menghubungkan proses penyempurnaan itu dengan "penderitaan-Nya". Tentu saja bukan berarti bahwa Ia pernah tidak sempurna di dalam pengertian bahwa Ia telah melakukan kesalahan, sebab Surat Ibrani menggarisbawahi ketidak-berdosaan-Nya. Sebaliknya artinya adalah bahwa Ia membutuhkan pengalaman-pengalaman dan kesempatan-kesempatan lebih lanjut dengan tujuan menjadi *teleios*, "dewasa" (LAI = "sempurna"). Secara spesifik, "Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya." Ia tidak pernah tidak taat. Tetapi penderitaan-penderitaan-Nya merupakan dasar ujian yang menjadikan ketaatan-Nya itu mencapai kedewasaan penuh.

Jika penderitaan adalah sarana yang menjadikan Kristus yang tidak berdosa itu dewasa, betapa kita jauh lebih membutuhkannya di dalam keberdosaan kita.

Secara signifikan, Yakobus (1:2-4; bd. Rm. 5:3-5) menggunakan bahasa "kesempurnaan" atau "kedewasaan" yang sama dalam kaitannya dengan orang-orang Kristen. Sama seperti penderitaan memimpin kepada kedewasaan melalui ketaatan bagi Kristus, maka penderitaan juga memimpin kepada kedewasaan melalui ketekunan untuk kita.

Tiga gambaran grafis dikembangkan di dalam Kitab Suci untuk mengilustrasikan bagaimana Allah menggunakan penderitaan untuk mengerjakan maksud-Nya untuk menjadikan kita kudus, dengan kata lain, menyerupai Kristus. Ketiga gambaran itu adalah ayah yang sedang mendisiplin anak-anaknya, tukang logam yang sedang memurnikan perak dan emas, dan tukang kebun yang sedang membersihkan pokok anggurnya. Gambaran ayah-anak sudah terlihat dalam Kitab Ulangan, di mana Musa berkata: "Maka haruslah engkau insaf, bahwa TUHAN, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya." Metafora itu dimunculkan lagi di dalam Kitab Amsal, di mana ditegaskan bahwa disiplin seorang ayah adalah ungkapan kasihnya kepada anak-anaknya, dan ayat-ayat Amsal dikutip di dalam Surat Ibrani dan digemakan di dalam pesan Yesus

kepada jemaat Laodikia (Ul. 8:5; Ams. 3:11-12; Ibr. 12:5-11; Why. 3:19). Perikop Surat Ibrani mengajarkan bahwa disiplin seorang ayah membedakan anak-anak yang sejati dari anak-anak gampang; bahwa Allah mendisiplin kita hanya “untuk kebaikan kita,” yaitu “supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya”; bahwa pada saat diberikan, disiplin itu menyakitkan bukan menyenangkan, tetapi di kemudian hari “menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai,” memang bukan untuk semua orang (sebab beberapa orang membertontak terhadap disiplin), tetapi untuk mereka yang tunduk kepadanya dan karena itu “dilatih olehnya.”

Gambaran kedua tentang Allah sebagai yang memurnikan perak dan emas muncul tiga kali di dalam Perjanjian Lama, di mana dinyatakan dengan jelas bahwa tempat pemurnian bagi Israel adalah “dapur kesengsaraan,” dan Petrus menerapkannya pada ujian terhadap iman Kristen kita di dalam “berbagai-bagai percobaan.” Prosesnya akan menyedihkan, tetapi melaluinya iman kita (“yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas”) akan terbukti keasliannya sekaligus menghasilkan kemuliaan bagi Yesus Kristus (bd. Mzm. 66:10; Yes. 48:10; Zak. 13:9; I Pet. 1:6-7).

Gambaran ketiga dikembangkan oleh Yesus sendiri di dalam alegori-Nya tentang pokok anggur, yang menjelaskan bahwa berbuahnya cabang-cabang itu (hampir pasti merupakan simbol dari karakter Kristen) bukan hanya akan bergantung pada apakah mereka berdiam di dalam pokok anggur itu, tetapi juga pada pemangkasan yang dilakukan oleh si pengusaha kebun. Pemangkasan adalah proses yang drastis, yang sering kali tampak kejam, karena cabang-cabang bagian atasnya dipotong dan dibiarkan tidak rata dan hampir telanjang. Tetapi ketika musim semi dan musim panas datang kembali, ada banyak buah (Yoh. 15:1-8; bd. Yes. 51:1-7; Gal. 5:22-23 – “buah” berarti karakter yang benar dan menyerupai Kristus).

Ketiga metafora itu menggambarkan proses yang negatif, mendisiplin anak, memurnikan logam, dan memangkas pokok anggur. Tetapi ketiganya juga menggarisbawahi hasil yang positif – kebaikan si anak, kemurnian logam itu, pokok anggur yang menghasilkan buah. Maka, kita tidak boleh ragu mengatakan bahwa Allah memaksudkan penderitaan untuk menjadi “sarana anugerah.” Banyak dari anak-anak-Nya dapat mengulangi pernyataan pemazmur: “Sebelum aku tertindas, aku menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu” (Mzm. 119:67). Sebab jika kasih Allah adalah kasih yang kudus, sebagaimana adanya, maka kasih itu bukan hanya berperan untuk bertindak di dalam kekudusan (seperti di dalam salib Kristus), tetapi juga untuk

meningkatkan kekudusan (di dalam diri umat Allah). Penderitaan menumbuhkan ketekunan dan memurnikan iman. Penderitaan juga mengembangkan kerendahan hati, seperti ketika duri dalam daging yang dimiliki Paulus diberikan untuk menjaganya agar ia “jangan meninggalkan diri” (II Kor. 12:7-10). Dan penderitaan memperdalam wawasan, sebagaimana melalui penderitaan dari kasih Hosea kepada Gomer yang tidak berbalas dinyatakan kepadanya tentang kesetiaan dan kesabaran kasih Yahweh untuk Israel (Hos. 1-3). Kita juga tidak boleh mengabaikan manfaat-manfaat yang dapat kita peroleh dari kehidupan orang-orang lain seperti ketidakegoisan yang heroik dari mereka yang merawat orang sakit, orang yang lanjut usia, dan orang cacat, dan kedermawanan yang meningkat secara spontan terhadap orang-orang yang kelaparan di Afrika sub-Sahara.

Gereja Katolik Roma secara tradisional telah berbicara tentang “penderitaan yang menebus.” Pengajaran resminya adalah bahwa bahkan setelah kesalahan dari kejahatan-kejahatan kita telah diampuni, hukuman yang harus diterima tetap harus diselesaikan entah di dalam kehidupan ini atau di dalam purgatori (yaitu “penderitaan gereja”). Oleh sebab itu pengampunan tidak membatalkan hukuman atas pertobatan (penansi), karena hukuman harus ditambahkan kepada pengampunan. Terlebih lagi, penansi terbaik bukanlah yang ditetapkan oleh gereja, tetapi yang dikirimkan oleh Allah sendiri – yaitu “salib-salib, penyakit-penyakit, penderitaan-penderitaan” – yang menebus dosa-dosa kita. Bahkan, ada “dua alasan untuk menderita bagi dosa: pertama, pendamaian dengan Allah, dan kedua penciptaan kembali jiwa kita.” Sebab penderitaan menaklukkan nafsu-nafsu jasmaniah kita, membersihkan dan memulihkan kita.

Jenis pengajaran ini, yang tampaknya tidak cukup menekankan kegenapan yang dengannya Allah melalui Kristus telah menebus dan mengampuni kita, dan mengaitkan efektivitas pendamaian dengan penderitaan-penderitaan kita, sangatlah ofensif bagi pikiran dan suara hati kaum Protestan. Meskipun begitu, beberapa tokoh Katolik Roma menggunakan istilah “penderitaan yang menebus” hanya untuk mengindikasikan bahwa kesengsaraan, walaupun menimbulkan kepahitan bagi sebagian orang, mengubah orang-orang yang lain. Mary Craig menulis tentang “kuasa penderitaan yang menebus” dalam pengertian ini. Ia menggambarkan bagaimana dua dari empat putranya dilahirkan dengan abnormalitas yang parah, putra keduanya Paul memiliki sindrom Höhler yang merusak wajahnya dan menjadikannya sebagai seorang penyandang cacat, dan putra keempatnya Nicholas terkena Down’s syndrome. Ia menceritakan kisah

tentang pengumpulan rohaninya tanpa mengasihani diri atau melodrama. Di dalam bab terakhir bukunya, yang secara signifikan diberi judul *Blessings*, ia merenungkan makna penderitaan, dan pada saat inilah ia menggunakan kata “redemtif.” “Berlawanan dengan bukti yang ada,” ia menulis, “saya tidak percaya bahwa penderitaan apa pun itu pada akhirnya tidak masuk akal atau tidak bermakna,” meskipun “sering kali sulit untuk terus meyakinkan diri sendiri” akan hal ini. Pada mulanya, kita bereaksi dengan ketidakpercayaan, kemarahan, dan keputusasaan. Namun, “nilai dari penderitaan bukan terletak pada rasa sakitnya, ... tetapi di dalam bagaimana orang yang menderita itu menghadapinya.... Di dalam dukacitalah kita menemukan hal-hal yang benar-benar penting; di dalam dukacitalah kita menemukan diri kita” (hlm. 133-144).

Karena Yesus Kristus adalah satu-satunya Penebus, dan Perjanjian Baru tidak pernah menggunakan bahasa penebusan untuk apa pun yang kita lakukan, akan bijaksana jika kita tidak berbicara tentang “penderitaan yang menebus.” “Penderitaan yang kreatif,” istilah yang dipopulerkan oleh Dr. Paul Tournier, akan menjadi istilah yang lebih baik, selama tidak dibayangkan bahwa penderitaan benar-benar menciptakan apa pun. Tetapi penderitaan memang menstimulasi “kreativitas,” itulah yang dimaksudkannya. Ia mulai dengan merujuk kepada sebuah artikel yang ditulis oleh Dr. Pierre Rentchnick dari Jenewa pada tahun 1975 yang berjudul “Orphans Lead the World.” Dari kisah-kisah kehidupan para politikus yang paling berpengaruh, ia telah membuat penemuan yang paling mengesankan bahwa hampir 300 di antara mereka adalah yatim piatu, dari Alexander Agung hingga Julius Caesar hingga Charles V dan Louis XIV hingga George Washington, Napoleon, dan (yang kurang membahagiakan) Lenin, Hitler, Stalin, dan Castro. Hal ini secara alamiah membuat Dr. Tournier tercengang, karena ia telah lama memberi kuliah tentang pentingnya ayah dan ibu yang menjalankan perannya secara harmonis bagi perkembangan anak – yang persis merupakan hal yang tidak pernah dimiliki oleh para politikus yang paling berpengaruh! Dr. Rentchnick mengembangkan teori bahwa “perasaan tidak aman yang dihasilkan oleh kemiskinan emosional pasti telah memunculkan di dalam diri anak-anak ini suatu keinginan yang sangat menonjol untuk berkuasa.” Hal yang sama juga berlaku untuk para pemimpin religius, karena, misalnya, Musa, Buddha, Kong Hu Cu, dan Muhammad semuanya juga adalah yatim piatu. Profesor André Haynal, seorang psikoanalisis, telah melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap teori itu, dan mengungkapkan bahwa “kemiskinan” dalam bentuk apa pun (bukan kare-

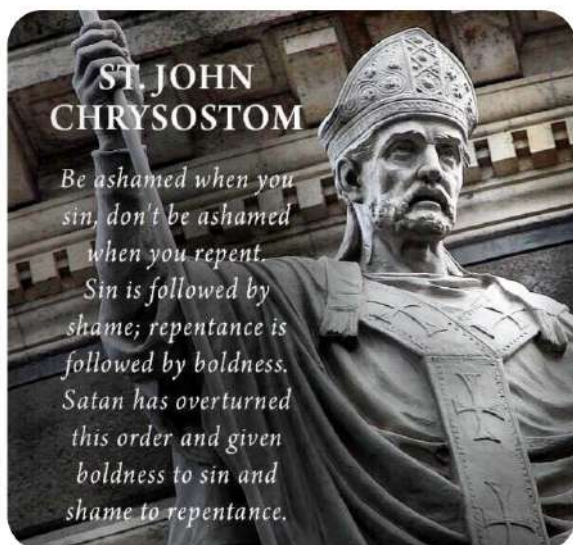
na hanya menjadi yatim piatu) ada di balik “kreativitas” (yang lebih disukainya daripada “keinginan untuk berkuasa”). Akhirnya, Dr. Tournier mengukuhkan teori itu dari pangalaman klinisnya sendiri. Selama lima puluh tahun para pasiennya telah memercayakan kepadanya rahasia tentang penderitaan-penderitaan dan konflik-konflik mereka. “Saya telah melihat mereka berubah melalui penderitaan”. Bukan berarti bahwa penderitaan (yang merupakan suatu kejahatan) adalah *penyebab* dari pertumbuhan; tetapi merupakan *kesempatan* untuknya. Lalu, mengapa sebagian orang bertumbuh melalui keterbatasan, sedangkan yang lainnya tidak? Menurut Dr. Tournier, reaksi mereka bergantung “lebih pada pertolongan yang mereka terima dari orang lain daripada dari disposisi herediter mereka,” dan secara khusus hal itu bergantung pada kasih. “Kemiskinan tanpa bantuan kasih menghasilkan bencana,” sedangkan “faktor yang menentukan dalam menjadikan kemiskinan itu menghasilkan buah adalah kasih”. Jadi bukan penderitaan yang mendewasakan orang, melainkan cara mereka bereaksi terhadap penderitaan. “Meskipun penderitaan mungkin pada dirinya sendiri tidaklah kreatif, kita hampir mustahil menjadi kreatif tanpa penderitaan.... Seseorang bisa mengatakan bahwa bukan penderitaan yang menjadikan seseorang itu bertumbuh, tetapi bahwa seseorang tidak bertumbuh tanpa penderitaan.”

Pengajaran alkitabiah dan pengalaman pribadi dengan demikian bergabung untuk mengajarkan bahwa penderitaan adalah jalan menuju kekudusan atau kedewasaan. Selalu ada sesuatu yang tidak dapat didefinisikan di dalam diri orang yang telah menderita. Mereka memiliki suatu keharuman yang tidak dimiliki orang lain. Mereka memperlihatkan ketundukan dan kelembutan Kristus. Salah satu pernyataan yang paling mengagumkan yang pernah dikemukakan oleh Petrus di dalam surat pertamanya adalah bahwa “barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa” (4:1). Seolah-olah ia sedang mengatakan, kesengsaraan tubuh sesungguhnya memiliki efek menghentikan kita dari berbuat dosa. Oleh karena alasan ini, ujian sesungguhnya dari kehausan kita akan kekudusan adalah kesediaan kita untuk mengalami derajat penderitaan apa pun seandainya saja dengan cara itu Allah akan menjadikan kita kudus.

- SOLI DEO GLORIA -

Disadur oleh Grace Kamuri, M.Th. dari buku John R. W. Stott, “*Salib Kristus*” (Bagian IV.13), h. 403-409.

YOHANES CHRYSOSTOMUS: Pengkhotbah yang Mahir dan Cinta Anak-Anak



Yohanes Chrysostomus dilahirkan di Antiokhia dengan nama Yohanes pada tahun 347. Ibunya bernama Antusa seorang Kristen yang sangat taat dan ayahnya seorang tentara yang berpangkat perwira tinggi. Namun ayahnya meninggal setelah Yohanes lahir, sehingga Yohanes menjadi bayi yatim dan Ibunya menjadi janda pada usia yang masih sangat muda, yakni kira-kira 20 tahun. Boehlke menulis, bahwa Antusa adalah wanita keturunan bangsawan yang kaya nan cantik, akan tetapi Antusa memutuskan untuk tidak menikah lagi karena hidupnya harus didedikasikan untuk pengasuhan dan pendidikan anak semata wayangnya, Yohanes.

Yohanes adalah seorang anak yang sangat cerdas. Mungkin selain terlahir sebagai anak yang cerdas, juga tidak lepas dari peran ibunya Antusa yang sangat serius memperhatikan tumbuh kembang Yohanes. Yohanes sempat menjadi murid seorang kepala sekolah yang ternama yang bernama Libanius yang sangat kagum dengan kecerdasan Yohanes. Libanius bukanlah seorang Kristen, tetapi ia mendambakan bahwa suatu hari nanti muridnya Yohanes menggantikan dia sebagai kepala sekolah, andai saja dia “tidak dicuri dari kami oleh orang-orang Kristen,” kata Libanius. Kekaguman Libanius kepada Yohanes memberikan kesan yang kuat bahwa memang Yohanes adalah murid yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Yohanes menekuni pelajaran klasik, filsafat serta mahir dalam ilmu retorika yang ia pelajari dari Libanius. Kemudian ia belajar mengenai Alkitab selama tiga tahun di bawah didikan Uskup Miletus di Antiokhia. Di sinilah

ia memiliki keinginan menjadi seorang biarawan, tetapi Ibunya tidak merestui keinginannya. Sekalipun demikian, hasrat Yohanes untuk menjadi seorang rohaniawan terus ada dalam hatinya. Hingga usai ibunya meninggal, Yohanes memutuskan untuk menjadi seorang petapa dan tinggal di pegunungan di sekita Antiokhia selama kurang lebih enam tahun. Tahun 380 ia terpaksa kembali kepada kehidupan normal sebab kesehatannya merosot akibat kehidupan pertapaan dan askese yang ketat.

Enam tahun setelah ia turun gunung, Ia ditahbiskan menjadi pendeta pada usia 39 tahun, yakni pada tahun 386. Selain hidup yang sangat saleh, Yohanes sangat mahir dalam gaya berkhotbah dan sangat disukai oleh para pendengar. Itulah sebabnya dia dijuluki dengan *Chrysostomus* yang artinya “si mulut kencana” atau “si mulut emas, bahkan juga dianggap sebagai “Maha guru di dunia.” Karena itulah orang mulai memanggilnya dengan nama Yohanes Chrysostomus. Selain sebagai pengkhotbah yang produktif, Chrysostomus juga menghasilkan beberapa tulisan yang ditinggalkan untuk gereja. Dan bukan hanya itu, dalam jabatan gerejawi ia juga berhasil memegang jabatan patriarkh Konstantinopel pada tahun 397 menggantikan uskup Nictarius yang meninggal.

Selain sebagai pengkhotbah dan pemimpin gereja yang dihormati pada zamannya. Ia juga bersumbangsih dalam bidang pendidikan gerejawi. Ia sangat memperhatikan pendidikan anak-anak. Chrysostomus menulis tulisan yang berjudul *Jalan yang Layak bagi Para Orang tua untuk Mendidik Anaknya*. Chrysostomus sangat memperhatikan tutur kata atau pengucapan lisan. Seorang guru dan orang tua harus berhati-hati dalam menggunakan lidahnya di depan anak-anak. Ia mendorong orang tua dan guru agar membangun percakapan yang berhubungan dengan Tuhan atau hikmat surgawi. Orang tua dan guru harus menghalangi anak-anak dan murid-murid mereka untuk tidak menggunakan lidah mereka mengucapkan kata-kata yang merendahkan kemanusiaan dan martabat orang lain. Chrysostomus menuntut guru dan orang tua sebagai teladan dan pelatih dalam tutur lisan. Sebagai teladan, guru dan orang tua harus mendemonstrasikan dalam hidup keseharian mereka penggunaan kata yang menjunjung tinggi kebaikan. Sebagai pelatih, guru dan orang tua ha-

rus menentukan kata-kata yang layak digunakan. Bahkan Chrysostomus mengangkat contoh ini, bila seorang anak bersikap tidak hormat dalam tuturnya terhadap seorang budak atau pelayanan, maka guru dan orang tua berkewajiban meluruskan sikap buruk tersebut.

Tidak berhenti pada latihan lisan, Chrysostomus juga menekankan hubungan antara lidah dan pendengaran. Orang tua dan guru berkewajiban untuk menentukan apa yang boleh di dengar dan yang belum bahkan tidak boleh didengar oleh anak dan murid mereka. Karena bagi Chrysostomus, kata-kata yang di dengar memberikan pengaruh untuk membangun dan juga merusak anak didik. Bahkan dengan serius Yohanes Chrysostomus memperingatkan orang tua agar mengawasi pembantu mereka untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak layak didengar oleh anak-anak mereka. Semua orang yang memiliki kesempatan bertemu dan bergaul dengan anak, sebagai orang Kristen, orang-orang tersebut harus memperhatikan tuturan bahkan laku mereka di depan anak-anak. Dengan ajaran seperti ini, Yohanes Chrysostomus mau mengatakan kepada orang tua dan guru bahwa pendidikan yang efektif bagi anak-anak dan murid-murid adalah dengan memperhatikan kata-kata dan perilaku di depan anak-anak dan murid-muridnya.

Implikasinya adalahnya, Yohanes Chrysostomus seakan mau berpesan kepada orang tua dan guru Kristen bahwa mereka adalah kitab atau buku yang terbuka, yang huruf-hurufnya adalah perilaku dan kata-kata mereka. Kata-kata dan perilaku mereka menjadi bacaan utama dari anak-anak dan murid-murid mereka setiap hari.

Maka pendidikan, bagi Yohanes Chrysostomus, bukanlah semata-mata penanaman konsep-konsep dengan cara didikte, dilafalkan dan dihafalkan, melainkan teladan yang hidup yang terus dilatih dan didemonstrasikan dalam kata dan laku. Singkatnya, Chrysostomus hendak berkata hati-hatilah dengan kata-kata dan tingkahlakumu, karena kata dan lakumu terkait erat dengan edukasi satu generasi. Ia juga akan berkata kepada kita, bahwa setiap dari kita yang berkesempatan berinteraksi dengan anak-anak adalah guru dan pendidik.

[Alfret Talo]

Kepustakaan:

- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006. Hal. 115-121.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993. Hal. 36-37.
- Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018. Hal. 57-58.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk penyebaran virus Corona (Covid-19) yang semakin meluas ke seluruh dunia dan mengakibatkan kematian ribuan umat manusia. Kiranya Tuhan berbelas kasihan dan menghentikan penyebaran virus ini.
2. Berdoa untuk tenaga medis yang berjuang untuk merawat dan menangani pasien covid-19, kiranya Tuhan memberikan mereka kekuatan jasmani, menjauhkan mereka dari virus ini dan memberikan mereka hikmat dan bijaksana dalam menjalankan tugas mereka.
3. Berdoa untuk pemerintah Indonesia dalam menangani dan mencegah penyebaran covid-19, kiranya Tuhan menganugerahkan hikmat dan kebijaksanaan untuk mengambil tindakan dan keputusan yang tepat.
4. Berdoa juga untuk pelayanan yang dikerjakan oleh Gereja Reform Injili Indonesia, baik di pusat maupun di cabang-cabang gereja, kiranya Tuhan memberkati pelayanan, hamba Tuhan, pengurus dan jemaat sehingga dalam kondisi pandemi tetap setiap melayani Tuhan.

PUJI! PUJI! (PRAISE HIM! PRAISE HIM!)

"Saya akan memuji Tuhan sepanjang hidup saya, saya akan menyanyikan pujian untuk Tuhan saya selama saya hidup." (Mazmur 146: 2) -- Fanny J. Crosby, 1820-1915

Himne ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1869 di buku nyanyian Bright Jewels. Lirik lagu ini ditulis oleh Fanny Crosby dan Chester G. Allen menggabungkan melodi dengan lirik yang ditulis oleh Crosby. Frances Jane Crosby, putri John dan Mercy Crosby, lahir di Tenggara, Putnam County, New York, 24 Maret 1820. Dia menjadi buta pada usia enam minggu karena kesalahan dari dokter. Ketika dia berumur delapan tahun dia pin-

dah bersama orangtuanya ke Ridgefield, Conn., Keluarganya tinggal di sana selama empat tahun. Pada usia lima belas tahun dia masuk ke New York Institution for the Blind, di mana dia menerima pendidikan yang baik. Dia menjadi guru di institusi tersebut pada tahun 1847, dan melanjutkan pekerjaannya hingga 1 Maret 1858. Dia mengajar tata bahasa Inggris, retorika dan sejarah Amerika.

8

PUJI! PUJI!

Praise Him! Praise Him!

Fanny J. Crosby, 1869

JOYFUL SONG
Chester G. Allen, 1869

6/8 Do = G

3 . . 5 . . | 1 . . 3 . . | 2 3 2 1 7 6 | 5 . . 1 . . | 3 . . 5 . . | 1 . . 3 . . |
Pu - ji! Pu - ji! Ye - sus - lah Ju - ru - s'la - mat - ku. Se - g'nap bu - mi
Pu - ji! Pu - ji! Ye - sus - lah Ju - ru - s'la - mat - ku. Di - sa - lib - kan
Pu - ji! Pu - ji! Ye - sus - lah Ju - ru - s'la - mat - ku. Ten - t'ra sor - ga

3 2 1 2 . 3 | 2 . . 2 . 0 | 3 . . 5 . . | 1 . . 3 . . | 2 3 2 1 7
ma - syur - kan na - ma - Nya. Pu - ji! Pu - ji! Ye - sus yang su - dah
ba - gi yang ber - do - sa. Pu - ji! Pu - ji! Ju - ru - s'la - mat yang
berso - rak gembir - ra. Pu - ji! Pu - ji! Ju - ru - s'la - mat - ku

6 | 5 . . 1 . . | 3 . . 5 . . | 4 . . 2 . . | 1 7 1 3 . 2 | 1 . . 1 . 0 |
ber - tah - ta. B'ri - lah hor - mat, mu - lia - kan na - ma - Nya.
a - ba - di, yang t'lah tanggung se - ga - la do - sa - ku.
yang mu - lia. Ye - sus Tu - han, Ra - ja, I - mam, Na - bi.

2 . . 3 . . | 2 . 7 5 . . | 4 3 2 3 . 4 | 3 . . 2 . . | 3 . . 5 . . | 1 . . 3 . . |
Ye - sus s'la - lu menggembir - kan ki - ta. Si - ang ma - lam
Pu - ji nama - Nya Penghi - bur yang se - ja - ti. Rah - mat ka - sih
De - ngan kuasa - Nya Ye - sus seg'ra kem - ba - li. Kua - sa, mu - lia

3 2 1 2 . 3 | 2 . . 2 . 0 | 3 . . 5 . . | 1 . . 3 . . | 2 3 2 1 7
ka - sih - Nya pun ser - ta.
Tu - han tak ter - du - ga. Pu - ji! Pu - ji! dan masyurkanlah
ba - gi Hu s'la - ma - nya

6 | 5 . . 1 . . | 3 . . 5 . . | 4 . . 2 . . | 1 7 1 3 . 2 | 1 . . 1 . . |
ka - sih Hu. Pu - ji! Ye - sus se - la - ma - la - ma - nya.

Fanny Crosby dikenal sebagai salah satu penulis himne terpopuler sepanjang masa. Siapa yang tidak kenal dengan Blessed Assurance, Safe in the Arms of Jesus, Rescue the Perishing, Saved by Grace dan komposisi lainnya? Dikatakan dia menulis lebih dari 9.000 himne, Lebih dari delapan ribu di antaranya muncul dalam cetakan. Charles Wesley, penulis himne Inggris yang hebat, dilaporkan telah menerbitkan 4.100 himne dan meninggalkan 2.000 dalam manuskrip. E.K. Emurian adalah otoritas untuk pernyataan bahwa Fanny Crosby telah menulis lebih banyak himne, lagu, dan puisi daripada siapa pun sejak awal era Kristen!

Salah satu pujian yang terkenal yang ditulis oleh Crosby adalah Praise Him! Praise Him atau dalam bahasa Indonesia terkenal dengan judul Puji! Puji! Ini adalah himne yang memuji Yesus dan mengingatkan kita untuk memuji Dia. "Puji Dia Puji Dia!". Himne ini merayakan Yesus sebagai "Penebus yang diberkati" dan memuji karunia keselamatan dan penebusannya yang luar biasa.

"Praise Him! Praise Him!" pertama kali muncul dalam himne sekolah minggu yaitu dalam buku nyanyian Bright Jewels, yang diterbitkan pada tahun 1869. Lagu itu aslinya berjudul "Praise, Give Thanks." Dan masih hari ini, kata-kata ini membangkitkan pujian dari setiap hati yang percaya.

"Puji Dia! Puji Dia! Yesus, Penebus kita yang diberkati! Untuk dosa-dosa kita Dia menderita, dan berdarah dan mati; Dia, Batu Karang kita, pengharapan keselamatan kekal kita, Salam Dia! yang menanggung kesedihan kita; cinta tak terbatas, indah, dalam dan kuat.

"Puji Dia! Pujilah Dia! Yesus, Penebus kita yang diberkati! Yesus, Juruselamat, bertahta selama-lamanya; Mahkota Dia! Mahkota Dia! Nabi dan Imam dan Raja! Kristus akan datang! Atas dunia dengan kemenangan, kekuatan dan kemuliaan bagi Tuhan!

"Pujilah Dia! Pujilah Dia! Ceritakan tentang kebesaran-Nya yang luar biasa; Pujilah Dia! Pujilah Dia! Senantiasa dalam nyanyian gembira!"

Crosby sebenarnya memuji Tuhan atas kebutaannya. Dia berkata, "Tampaknya dimaksudkan oleh pemeliharaan Allah yang diberkati bahwa saya harus buta sepanjang hidup saya, dan saya berterima kasih atas kesempatan untuk hidup dan mengenal Allah yang sejati. Jika pemandangan duniawi yang sempurna ditawarkan kepada saya besok, saya tidak akan menerimanya. Saya mungkin tidak akan menyanyikan himne untuk memuji Tuhan jika perhatian saya terganggu oleh hal-hal yang

indah dan menarik tentang saya dan dunia ini. "

Kitab Suci dengan jelas mengajarkan bahwa kita harus terus mempersembahkan korban pujian kepada Tuhan (Ibrani 13:15, 16). Pengorbanan pujian harian kita harus mencakup lagu-lagu gembira untuk siapa Kristus - "Penebus kita yang diberkati." Kemudian kita perlu memuji Tuhan untuk semua berkat harian-Nya, yang tidak terhitung banyaknya. Kita harus memberikan pujian bahkan untuk percobaan hidup karena itu sering kali merupakan berkat yang terselubung. Akhirnya, pengorbanan kita harus mencakup pujian atas pimpinan-Nya dengan cara-cara yang belum pernah kita alami.

Seperti Fanny Crosby yang selalu memuji Allah karena dia begitu bersyukur atas keselamatan yang telah Allah kerjakan melalui Yesus Kristus, maka kita pun seharusnya senantiasa memuji Allah bukan hanya karena berkat-berkat yang kita terima tapi lebih dari itu adalah keselamatan di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah datang ke dunia, menderita, mati, bangkit dan naik ke surga untuk menggenapi seluruh karya penebusan. Kemenangan Yesus Kristus atas iblis, dosa dan kematian juga patut mendapatkan pujian dan syukur dari kita semua yang telah diselamatkan. Puji Tuhan!

Sumber:

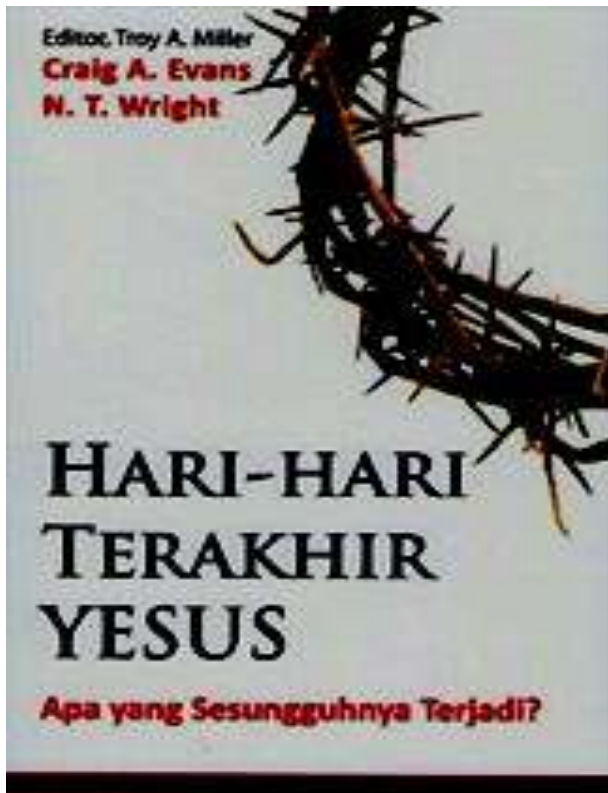
<https://dianaleaghmatthews.com/jesus-blessed-redeemer/#.YJUOubUzbIU>
https://hymnary.org/person/Crosby_Fanny
<https://www.godtube.com/popular-hymns/praise-him-praise-him/>
https://library.timelesstruths.org/music/Praise_Him_Praise_Him/
<http://articles.ochristian.com/article6051.shtml>

HARI-HARI TERAKHIR YESUS

Penulis : Craig A. Evans & NT.Wright

Penerbit : Perkantas

Penerjemah : Paul S. Hidayat



Sering terjadi kesenjangan yang lebar antara komunitas akademis teologis di satu pihak dan gereja di pihak lain, menyangkut Alkitab dan teologi. Komunitas akademis teologis dianggap hanya berkutat dengan pemikiran, argument dan refleksi mental – bagaikan menara gading. Sebaliknya, gereja diperlakukan sebagai tempat mempraktekkan iman Kristen, seperti ibadah, penginjilan, pembentukan iman dan doa. Pemisahan dan dikotomi ini meski riil terjadi karena pengaruh beberapa pihak di masing-masing entitas tersebut. Tentu saja hal tersebut tidak benar. Anggapan tersebut tidak mencerminkan kekayaan ragam kontribusi yang telah muncul dari dalam gereja dan komunitas akademis teologis sepanjang jaman. Tidak juga menggemakan kenyataan vital kedua entitas tersebut dalam memajukan dan menopang iman Kristen yang ortodok dan inkarnasional. Yang dibutuhkan di jaman ini ialah orang Kristen terus menciptakan arena tempat terjadinya pencerahan timbal balik, yakni berbagai arena di mana yang terbaik yang

dapat dipersembahkan oleh gereja dan komunitas akademis teologis dapat dipertemukan dalam percakapan, pembelajaran dan misi untuk kemuliaan Allah.

Buku “hari-hari terakhir Yesus” ini hanya terdiri dari tiga bab. Dua bab pertama ditulis oleh Craig A. Evans dan satu bab ditulis oleh NT.Wright. Craig A. Evans menulis tentang kematian dan penguburan Yesus. Sedangkan NT. Wright menulis tentang kebangkitan Yesus. Kedua penulis berfokus terhadap kehidupan Yesus merangkainya secara serasi di dalam satu buku.

Selain menyoroti tentang kehidupan Yesus, kedua penulis juga memeriksa peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus dari perspektif sejarah dengan maksud meninjau ulang berbagai bukti penunjang supaya dapat memperkirakan apa yang sesungguhnya terjadi. Kedua penulis menyadari bahwa menentukan apa yang sesungguhnya terjadi penting bagi keabsahan iman Kristen. Sejarah mempunyai arti penting bagi iman, meski keduanya tidak setara.

Dalam upaya untuk memahami unsur-unsur sejarah yang terkait dengan kematian, penguburan dan kebangkitan Yesus, buku ini juga bersifat *apologetic*, sebagai faktor keharusan, walaupun bukan tujuan dari penulisan buku ini.

Di dalam bab satu ketika membahas tentang kematian Yesus, penulis membahas juga implikasi dari kematian Yesus terhadap orang Yahudi yang menganut paham mesianisme populer pada jaman purba akhir. Bagi orang Yahudi, Yesus adalah mesias yang gagal. Karena orang Yahudi mengharapkan seorang Mesias yang mengalahkan musuh-musuh Israel. Mereka mengharapkan seorang Mesias yang akan memimpin para imam pejuangnya mengalahkan Romawi yang mereka benci. Tetapi ternyata Yesus tidak mengalahkan Romawi sama sekali dalam peperangan. PemerintahNya berakhir sebelum dimulai. Bukannya dinobatkan sebagai raja orang Yahudi, Yesus malah disalibkan.

Tetapi dari perspektif Yesus, suatu perspektif yang

baru dimengerti oleh para muridNya kelak sesudah kebangkitan, kematianNya telah membuka suatu pengertian baru tentang kurban dan penyelamatan. Kematian satu orang telah menjadi tebusan untuk dosa banyak orang.

Di dalam bab kedua, penulis menyajikan berbagai data dari berbagai sumber tentang penguburan Yesus. Dari semua data yang relevan, diketahui bahwa Yesus telah dikuburkan secara layak pada hari kematianNya. Ia telah diturunkan dari salib sebelum malam tiba dan telah dikuburkan sesuai kebiasaan Yahudi. Yesus dihukum mati sebagai seorang penjahat, lalu dikuburkan. Orang Yahudi memiliki kewajiban untuk menguburkan orang mati secara layak sebelum matahari terbenam untuk menghindari pencemaran tanah suci mereka.

Di dalam bab terakhir, penulis menguraikan berbagai data dari berbagai sumber yang ujungnya membuktikan kebangkitan Yesus. Berbagai sumber sejarah membuktikan bahwa Yesus dari Nasareth benar-benar telah bangkit dari antara orang mati di hari ketiga, meninggalkan kubur kosong dan dibangkitkan ke dalam suatu keadaan bertubuh yang baru dimana Dia sudah melintas melalui kematian dan keluar ke seberangnya dalam kehidupan jasmani baru sesudah mengalami secara singkat "hidup sesudah kematian". [Rudianto]



BIBLE CAMP NASIONAL III 2021

ONLINE STREAMING

Kasihilah Tuhan & Gereja-Nya

PEMBICARA

PDT. DR. STEPHEN TONG

PDT. IVAN KRISTIONO

PDT. JIMMY PARDEDE

dan rekan-rekan

Senin-Kamis,
21-24 JUNI

08.00-12.00 WIB

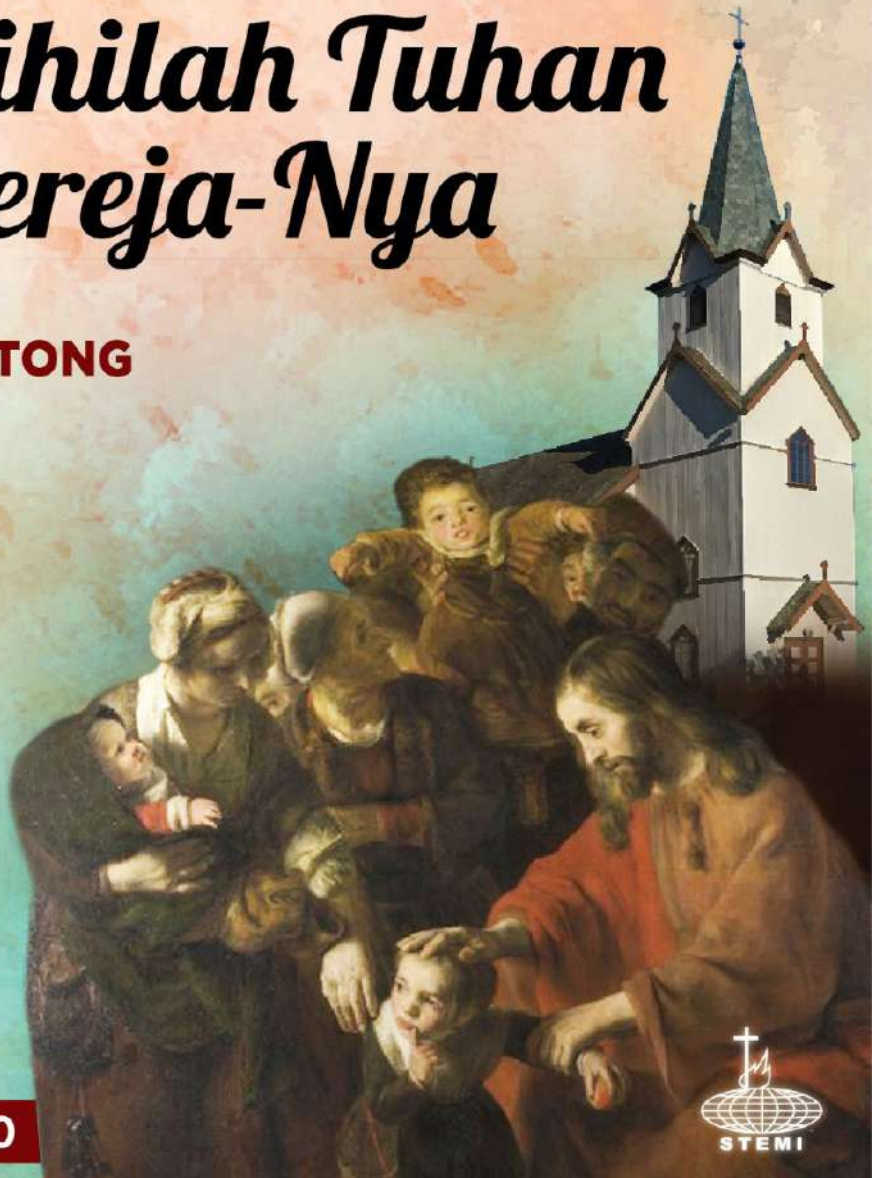
UNTUK KELAS 4-7

GRATIS
WAJIB DAFTAR

Pendaftaran online:

bcn.stemi.id

Info/WA: **0813 7000 3900**



KESATUAN GEREJA

Kesatuan Tuhan Yesus Kristus dengan Allah Bapa dalam Yohanes 17:20-21 bukanlah kesatuan yang keduanya identik. Dalam kesatuan menggunakan kata 'Kita', menunjukkan kesatuan yang di dalamnya terdapat perbedaan. Kesatuan antara Yesus dan Bapa bukanlah sekedar didasari kepentingan Pribadi, melainkan untuk kepentingan dan tujuan bersama yang satu. Kesatuan tersebut menjadi contoh yang seharusnya kita teladani sebagai orang Kristen. Sebagaimana jemaat Tuhan dalam gereja yang adalah ciptaan milik Bapa di dalam Kristus, maka kita juga dituntut menjadi satu sebagai tubuh Kristus yang utuh walaupun memiliki perbedaan dari segi suku, ras, lokasi, tradisi, teolog, bahkan denominasi.

Memang bukanlah karena pekerjaan manusia yang dapat menyukkseskan kesatuan-kesatuan ini, melainkan hanya karena anugerah Allah saja kita dapat menjalani serta menikmati kesatuan tersebut. Akan tetapi orang Kristen yang merupakan milik Tuhan dituntut juga dalam tanggung jawabnya untuk memperhatikan hal ini dan mengusahakannya. Maka dari itu gereja sebagai Tubuh Kristus diperlukan andilnya dalam mendidik dan mempertumbuhkan jemaatnya dengan cara sebagai berikut.

1. Menyadari dan menjadikan peran Allah Tritunggal dan anugerah-Nya sebagai dasar panggilan kesatuan. Yaitu Allah Bapa yang memilih umat-Nya, Tuhan Yesus Kristus yang mendirikan gereja-Nya, juga Allah Roh Kudus yang mengikat seluruh orang percaya melalui iman kepada Kristus. Kesadaran akan hal ini seharusnya adalah fondasi penting yang membedakan antara kesatuan gereja dan institusi lainnya. Tanpa kesadaran ini kesatuan gereja hanyalah ilusi yang menipu sehingga berlindung di dalam kesatuan yang palsu. Kesatuan Gereja yang sejati didasarkan kepada anugerah dan peran Allah Tritunggal, bukan semata-mata karena pekerjaan manusia.
2. Menjadikan dan mengakui Alkitab sebagai standar dan pedoman ketika mempunyai pandangan tertentu ataupun kritik teologis. Memiliki hati dan

pikiran yang terbuka kepada perbedaan pendapat teologis, namun tidak kompromi terhadap dosa. Gereja dapat menanamkan dan menumbuhkan prinsip ini dalam khotbah umum maupun persekutuan gereja. Maka walaupun berbeda pandangan teologis, tetap memiliki kesatuan dasar pengajaran yaitu Alkitab yang merupakan Firman Tuhan yang otoritatif. Sama seperti Kristus yang adalah sumber pengajaran, diterima oleh murid-murid-Nya dan diberitakan kepada orang lain. Ajaran para murid berasal dari satu sumber pengajaran yang sama, yaitu Kristus, kemudian melalui perbedaan perspektif dan cara pemberitaan murid-murid, ajaran itu telah menjadi dasar dan kesatuan bagi sumber pengajaran Gereja, yaitu Alkitab – walaupun mungkin masih terdapat perbedaan pandangan ketika dipelajari.

3. Tidak menutup diri secara eksklusif dan menganggap gereja lain salah, melainkan saling terbuka menerima kritik dan saran. Saling merendahkan hati untuk bergaul dengan sesama gereja Tuhan, bukannya malah menjadi ajang saling pamer dan meninggikan ego masing-masing. Melalui sarana yang disediakan – seperti diskusi dan seminar – selain menunjukkan identitas gereja dan pandangan teologis sendiri, juga dapat mengenal pandangan teologis lain dan saling berdiskusi. Hal ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun melalui media yang tersedia. Diskusi yang saling memberikan kelimpahan satu sama lain dengan memberikan perspektif lain dalam melihat suatu tema teologis. Menerima gereja lain yang ingin belajar pandangan teologis kita, sama seperti Kristus yang bahkan mau berbincang dengan orang berdosa sekalipun. Diskusi yang bertujuan untuk mencari kebenaran Firman Tuhan, bukan kepentingan pribadi.
4. Menjalinkan relasi yang hangat baik antar jemaat, maupun antar gereja demi membangun hubungan yang saling mempertumbuhkan. Dengan kasih,

relasi yang baik dapat terbentuk. Sama seperti Allah Tritunggal yang saling mengasihi antar Pribadi, kita juga dituntut untuk mengasihi sesama kita walaupun memiliki perbedaan suku, ras, bahkan pandangan teologis. Saling mengundang dan memenuhi undangan merupakan contoh riil membangun relasi yang baik antar gereja.

5. Ketika mengkritik dosa, gereja bukan 'menyerang' pribadinya, melainkan kesalahan yang diperbuat yang tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Sehingga gereja dapat menjadi objektif ketika mengkritik orang lain bahkan gereja lain. Gereja juga seharusnya siap dikritik oleh gereja lain bukan karena masalah pribadi, namun karena dosa yang diperbuat yang 'merusak' nama gereja universal yang adalah satu Tubuh Kristus. Ketika dalam kesatuan gereja yang berbeda terdapat dosa, gereja lain juga bertanggung jawab menegur dosa dan memberikan pandangan teologis secara jelas dan gamblang mengapa hal tersebut tidak sesuai dengan Alkitab.
6. Membahas isu-isu terbaru dan menjawab tantangan zaman, dengan tidak meninggalkan tradisi

gereja sebelumnya. Bisa melalui khotbah, seminar, maupun kelas terbuka. Gereja harus bisa mengikuti perkembangan zaman dan berkontribusi dalam memberikan jawaban atas pergumulan dunia. Tanpa kesatuan gereja, dunia akan melihat inkonsistensi gereja Tuhan dalam menangani kasus yang ditawarkan dunia, dan gereja akan kehilangan kesempatan untuk bersaksi bagi dunia. Sebagai gereja yang disatukan oleh Injil Kristus, seharusnya satu suara dalam menjawab keresahan zaman beserta tantangan dunia.

Teladan Allah Tritunggal mengharuskan kita juga menjadi satu antar jemaat, bahkan antar gereja. Panggilan kesatuan gereja tidak hanya untuk kemuliaan Tuhan saja, tetapi juga dapat menjadi berkat bagi gereja bahkan dunia. Kiranya perbedaan yang ada tidak memisahkan kita, melainkan kasih Allah menguatkan ikatan gereja Tuhan melalui iman kepada Kristus. [Wisnu]

Sumber:

Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.



ONLINE STREAMING

NATIONAL REFORMED EVANGELICAL TEEN CONVENTION

NRETC 2021

Gereja Sebagai Saksi Tuhan di Dunia

Pembicara
PDT. DR. STEPHEN TONG
dan rekan-rekan

Senin-Rabu,
28-30 Juni
PK 08.00-13.00 WIB

GRATIS
WAJIB DAFTAR

Pendaftaran online:
nretc.stemi.id

 **nretc.stemi**

Info/WA: **0813 7000 3900**

Liputan Acara

PENDALAMAN ALKITAB WANITA & LANSIA
KEMULIAAN ANAK MANUSIA



12 Mei 2021 : "Anak Manusia Di Awan-Awan"
19 Mei 2021 : "Anak Manusia yang Tetap Bekerja"
26 Mei 2021 : "Anak Manusia & Pengutusan Roh Kudus"

PEMBICARA :
VIC. GRACE KAMURI, M.TH.

SETIAP RABU PKL 10.00 WIB
MRII DEPOK
<https://griidepok.com/live>

PENDALAMAN ALKITAB ANAK MRII DEPOK
MENGENAL KITAB DAN PENULIS PERJANJIAN LAMA



Pembicara Pdt. J. Putratama Kamuri, Vic. Grace Kamuri, Sdr. Wisnu Utomo

ZEFANYA



1 MEI 2021

HAGAI



29 MEI 2021

ZAKHARIA



05 JUNI 2021

SETIAP SABTU
PKL. 10.00 WIB

MRII DEPOK
[GRIIDEPOK.COM/LIVE](https://griidepok.com/live)

STUDI KRISTEN AREOPAGUS



Kristus YANG DITINGGIKAN

1 MEI 2021
Duduk di Sebelah Kanan Bapa

8 MEI 2021
Sang Penakluk & Umat yang Menderita

15 MEI 2021
Penolong yang Dijanjikan

22 MEI 2021
Baptisan dalam Roh

29 MEI 2021
Dipenuhi Roh

Setiap Sabtu | Pkl. 17.00 WIB di MRII Depok

Pembicara:
Pdt. Dr. (Cand) J. Putratama Kamuri, M.Th.
Vic. Grace Kamuri, M. Th.

Pertemuan Tatap Muka dan Live Streaming
MRII DEPOK | @pemuda_coramdeo | 089-6565-8000

PERSEKUTUAN PEMUDA
KEBAJIKAN YANG MEMATIKAN



SABTU | PKL. 19.30 | MRII DEPOK

08 MEI
Buruknya Perjuangan Menjadi Baik

22 MEI
Mahalnya Kemurahan Hati

Pembicara
Pdt. J. Putratama Kamuri
Vic. Grace Kamuri

Pertemuan Tatap Muka dan Live Streaming melalui **Zoom & Facebook**
MRII DEPOK | 843-454-5367

PELAYANAN RUTIN MRII DEPOK

KEBAKTIAN UMUM 1	: MINGGU 09:00 WIB
KEBAKTIAN UMUM 2	: MINGGU 17:00 WIB
IBADAH PRA-REMAJA	: MINGGU 09:00 WIB
SEKOLAH MINGGU	: MINGGU 09:00 WIB
PA WANITA	: RABU 10:00 WIB
PA ANAK	: SABTU 10:00 WIB
LATIHAN PADUAN SUARA	: SABTU 13:30 WIB
STUDI KRISTEN AREOPAGUS	: SABTU 17:00 WIB

ACARA MENDATANG!

Kegiatan rutin OFFLINE & ONLINE:
PA Wanita & Lansia (Rabu, pkl. 10.00 WIB)
Studi Kristen Areopagus (Sabtu, pkl. 17.00 WIB)
Persekutuan Pemuda (Sabtu, pkl. 19.30 WIB)
Ibadah Remaja (Minggu, 09.00 WIB)

Kegiatan rutin ONLINE:
PA Anak (Sabtu, pkl. 10.00 WIB)
Sekolah Minggu (Minggu, pkl. 17.00 WIB)

BIBLE CAMP 21 – 24 JUNI 2021